

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Keselamatan pelayaran merupakan aspek krusial dalam industri maritim global. Dengan semakin meningkatnya volume perdagangan internasional dan aktivitas pelayaran, baik untuk transportasi barang maupun penumpang, risiko kecelakaan di laut juga turut meningkat. Kecelakaan kapal, seperti tabrakan, kandas, kebakaran, atau tenggelam, tidak hanya mengakibatkan kerugian materiil yang besar, tetapi yang terpenting, dapat menyebabkan hilangnya nyawa manusia dan kerusakan lingkungan laut yang berdampak jangka panjang.

Penerapan standar keselamatan yang ketat di kapal merupakan prioritas utama bagi negara-negara maritim, termasuk Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia dan bergantung secara signifikan pada transportasi laut. Regulasi internasional seperti *International Convention for the Safety of Life at Sea* (SOLAS) dan *International Safety Management* (ISM) Code menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman serta mencegah terjadinya kecelakaan di laut. SOLAS, yang disahkan di bawah koordinasi *International Maritime Organization* (IMO), menetapkan persyaratan minimum terkait konstruksi kapal, perlengkapan, dan operasional demi menjamin keselamatan pelayaran. Sementara itu, ISM Code mewajibkan setiap perusahaan pelayaran untuk menyusun, menerapkan, dan menjaga keberlangsungan sistem manajemen keselamatan (SMS) yang terorganisasi dengan baik.

SMS ini mencakup prosedur operasi, tanggap darurat, pelatihan kru, serta pemeliharaan kapal dan peralatannya. Namun, meskipun kerangka regulasi telah kuat, insiden keselamatan di laut masih terus terjadi. Faktor human error seringkali menjadi penyebab dominan. Kelelahan kru, kurangnya pelatihan yang memadai, komunikasi yang buruk, ketidakpatuhan terhadap prosedur, serta kurangnya kesadaran akan risiko, dapat dengan mudah menggagalkan upaya pencegahan kecelakaan. Selain itu, kondisi teknis kapal yang tidak terawat, kegagalan peralatan, atau desain yang tidak sesuai standar juga berkontribusi pada risiko kecelakaan.

Sistem manajemen keselamatan merupakan suatu mekanisme yang mengatur seluruh aktivitas perusahaan agar dapat mendukung kelancaran operasional dengan

tetap memperhatikan keselamatan kapal, pengoperasiannya, serta perlindungan lingkungan laut dari potensi pencemaran. Untuk itu, Organisasi Maritim Internasional (International Maritime Organization/IMO) melalui sidangnya menetapkan sebuah kode internasional tentang manajemen pengoperasian kapal secara aman sekaligus pencegahan pencemaran, yang dikenal sebagai *International Safety Management* (ISM) Code. Kode ini diatur dalam Resolusi No. A 443 (XI), yang mengajak pemerintah untuk mengambil langkah penting dalam melindungi kapal saat proses pembongkaran dengan mengacu pada pedoman keselamatan maritim dan perlindungan lingkungan laut. Selain itu, Resolusi No. A 680 (17) mendorong negara anggota untuk meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dan pengoperasian kapal, dengan menerapkan pengembangan yang tepat terkait peralatan, evaluasi keselamatan, serta manajemen pencegahan pencemaran sesuai pedoman IMO, demi menjamin operasi kapal yang aman sekaligus mencegah terjadinya pencemaran.

Namun, masih sering ditemukan kasus kecelakaan kerja di atas kapal akibat kelalaian prosedur keselamatan, minimnya pelatihan, serta ketidaksesuaian dalam penerapan standar kerja aman. Menurut penelitian oleh Rikardo, Saleh, & Nurrahman (2021), pelaksanaan prosedur keselamatan kerja yang tepat dapat menurunkan tingkat kecelakaan secara signifikan dan meningkatkan kesadaran kru terhadap risiko kerja. Dalam penelitian tersebut, Kapal MV.Cepat menjadi objek kajian dalam optimalisasi penerapan SMK3, yang menunjukkan bahwa ketersediaan alat pelindung diri dan kedisiplinan terhadap proses keselamatan berdampak positif terhadap keselamatan awak kapal.

Pada saat peneliti melakukan praktik laut di kapal MV.Obi Strait, peneliti mengamati adanya pekerja yang tidak memikirkan keselamatan diri mereka, banyak diantara mereka yang tidak memakai alat keselamatan seperti sabuk pengaman, sarung tangan, dan sepatu keselamatan. Bahkan, mereka sering hanya mengenakan kaos, celana pendek, dan sandal, yang sangat berisiko saat bekerja.

Kecelakaan pernah terjadi di Di kapal MV. OBI STRAIT, pernah terjadi beberapa insiden kecelakaan kerja yang menimpa awak kapal. Salah satunya disebabkan oleh permukaan dek yang licin atau tidak rata, sehingga mengakibatkan awak kapal terpeleset dan terjatuh. Selain itu, terdapat pula kasus awak kapal yang tertimpa benda saat proses bongkar muat atau pekerjaan konstruksi di kapal, di mana benda-benda berat dapat jatuh dan menimpa pekerja, bahkan menimbulkan risiko terjepit pada muatan. Beberapa awak kapal juga mengalami cedera akibat terkena benda tajam, seperti pisau

atau mesin pemotong di dek, terutama ketika sedang melakukan pekerjaan perbaikan.

Keselamatan kru menjadi hal penting dalam pengoperasian kapal. Hal ini seperti yang terjadi pada MV. New Glory dimana kecelakaan kerja sering terjadi (Julius Agung, 2019). Kecelakaan yang terjadi seperti tertimpa benda, terjepit, terjatuh, tersengat arus listrik, dan insiden lainnya sering kali terjadi akibat kurangnya perhatian serta prioritas terhadap keselamatan, bahkan dalam hal-hal sederhana seperti penggunaan alat pelindung diri.

Dalam melakukan pekerjaan diatas kapal, pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang sesuai dengan prosedur untuk mengurangi cidera pada saat kecelakaan kerja. Seperti tertuang dalam (Ali Sulistyobudi, Moh. Hapit 2020) juga ditemukan kecelakaan kerja di kapal MV. Edwine Oldedorff pada kru kapal yaitu, karat chipping masuk ke mata, terkena percikan las, terjatuh pada saat melaksanakan pembersihan, dan terpeleset.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, serta dengan mempertimbangkan urgensi penerapan manajemen keselamatan, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul: *“Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja Di Kapal MV. OBI STRAIT”*

## **1.2. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di atas kapal MV. Obi Strait, sebuah kapal kargo yang beroperasi di wilayah perairan Indonesia bagian timur. Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi penerapan prosedur keselamatan kerja yang diterapkan oleh pihak manajemen kapal serta tingkat kepatuhan kru terhadap prosedur tersebut. Subjek penelitian meliputi seluruh awak kapal yang terlibat dalam kegiatan operasional sehari-hari, khususnya pada bagian mesin, dek, serta perwira kapal seperti nakhoda dan kepala kamar mesin.

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri (APD), penerapan standar prosedur kerja yang aman, pelaksanaan pelatihan keselamatan secara berkala, serta kepatuhan terhadap ketentuan keselamatan kerja berbasis standar internasional seperti ISM Code dan STCW 1978. Selain itu, penelitian ini juga mengamati mekanisme pelaporan dan tindak lanjut terhadap kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di kapal.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek internal keselamatan kerja, sehingga tidak mencakup pembahasan teknis tentang navigasi, kondisi lingkungan laut,

atau faktor eksternal lainnya. Kegiatan observasi dan pengumpulan data dilakukan selama peniliti melaksanakan praktek laut di MV.Obi Strait.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bagian singkat yang ditempatkan pada awal suatu karya tulis. Bagian ini berisi uraian terperinci mengenai fenomena sosial yang diangkat, yang disajikan dalam bentuk sejumlah pertanyaan tertentu. Melalui rumusan masalah, penulis menjelaskan latar belakang permasalahan sekaligus memberikan batasan-batasan yang menjadi acuan dalam penyelesaiannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur keselamatan kerja di MV.OBI STRAIT ?
2. Apa saja kendala pada saat penerapan prosedur keselamatan kerja di kapal MV.OBI STRAIT ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kecelakaan kerja di MV.OBI STRAIT ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prosedur keselamatan kerja di kapal MV.OBI STRAIT
2. Untuk mengetahui kendala pada saat penerapan prosedur keselamatan kerja di kapal MV.OBI STRAIT
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan keselamatan kerja di kapal MV.OBI STRAIT

## 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan di atas, kegunaan atau manfaat dari skripsi yang peneliti harapkan, yaitu:

1. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan
  - a. Pengembangan Ilmu Manajemen Keselamatan meningkatkan pemahaman mengenai sistem manajemen keselamatan dalam industri maritim, khususnya pada kapal yang melakukan operasi *cargo*.
  - b. Data Empiris: Menyediakan informasi terkait tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penerapan keselamatan kerja di bidang perkapalan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
  - a. Bahan Ajar Dapat befungsi sebagai referensi dalam pengajaran tentang keselamatan kerja dan manajemen maritim.
  - b. Pengayaan Literasi: Menjadi referensi literatur untuk penelitian lanjutan dalam area keselamatan kerja dan industri perkapalan.
3. Bagi Pembaca
  - a. Peningkatan kesadaran keselamatan membantu pemahaman pembaca akan pentingnya penerapan sistem keselamatan di tempat kerja dengan risiko tinggi.
  - b. Panduan Praktis: Memberikan informasi mengenai cara untuk mengelola keselamatan kerja di sektor maritim.
4. Bagi kapal MV.OBI STRAIT
  - a. Peningkatan keselamatan kerja: Memberikan saran untuk memperbaiki sistem manajemen keselamatan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.
  - b. Solusi Kendala Implementasi: Menawarkan langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam penerapan keselamatan di kapal
  - c. Peningkatan Efisiensi: Membantu kapal untuk meningkatkan operasional dengan cara yang lebih aman dan efisien sesuai dengan standar internasional.